



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Riszy Arza^{1,3}, Fadila Febriani Putri², Nur Hasanah³

Universitas Islam Negeri(UIN) Sjech M. Djamil Djambek^{1,2,3}

e-mail: riszyarza@gmail.com¹, fadilafebrianiputri14@gmail.com²,
nurhasanahlubhis@gmail.com³

Diterima: 14/10/2026; Direvisi: 19/10/2026; Diterbitkan: 26/10/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mengubah cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan, berkomunikasi, dan menampilkan identitas diri. Perubahan ini membuka peluang bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menghadirkan tantangan berupa informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, komunikasi daring yang kurang santun, serta kecenderungan menerima konten tanpa pemeriksaan kritis. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi guru PAI untuk memperkuat karakter religius peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap 19 artikel jurnal terbit 2021 sampai 2026 dan satu buku teori, yang dianalisis secara tematik. Hasil sintesis menunjukkan tujuh tema strategi: keteladanan, pembiasaan yang bermakna, pembelajaran kontekstual berbasis kasus, literasi keagamaan digital, penguatan kompetensi digital guru dan pemilihan media, evaluasi perilaku yang dapat diamati, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, kepedulian, dan tabayyun perlu dihubungkan dengan perilaku sehari-hari, termasuk perilaku di media digital. Teknologi sebaiknya diposisikan sebagai sarana pedagogis, bukan pengganti hubungan edukatif guru dan peserta didik. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan kerja sama yang konsisten antara sekolah dan keluarga. Karena berbasis studi pustaka, kerangka strategi yang dirumuskan masih perlu diuji melalui penelitian lapangan pada konteks sekolah yang beragam.

Kata Kunci: era digital; karakter religius; literasi digital; Pendidikan Agama Islam; strategi guru

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has changed how students access religious information, communicate, and express their identities. These changes create opportunities for Islamic Religious Education (PAI), while also presenting challenges such as misinformation, disrespectful online communication, and the uncritical acceptance of religious content. This article aims to formulate strategies that PAI teachers can use to strengthen students' religious character in the digital era. The study employs a qualitative approach with a literature-review method, examining 19 journal articles published between 2021 and 2026 and one theoretical book, which were analyzed thematically. The synthesis identifies seven strategy themes: role-modeling, meaningful habituation, contextual case-based learning, digital religious literacy, strengthening teachers' digital competence and media selection, evaluation of observable behavior, and collaboration among schools, families, and communities. Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, politeness, compassion, and tabayyun (verifying information) need to be connected with students' daily conduct, including their behavior on



digital platforms. Technology is best positioned as a pedagogical tool rather than a substitute for teacher-student relationships. The article recommends continuous teacher professional development and consistent cooperation between school and family. Since this study is literature-based, the proposed framework requires further empirical testing in different school contexts.

Keywords: digital era; digital literacy; Islamic Religious Education; religious character; teacher strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan PAI tidak hanya terlihat dari kemampuan menjelaskan materi, menghafal dalil, atau menjawab soal, tetapi juga dari perilaku yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain. Karakter religius dalam artikel ini dipahami sebagai kecenderungan berpikir, bersikap, dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai agama serta tampak dalam hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Lickona (2022) menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks PAI, ketiganya dapat dipadukan melalui pemahaman ajaran, refleksi nilai, latihan kebiasaan baik, dan evaluasi perilaku.

Di era digital, peserta didik dapat mengakses ceramah, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, dan berbagai sumber pengetahuan agama dengan mudah. Pada saat yang sama, mereka berhadapan dengan informasi yang belum terverifikasi, ujaran kasar, perundungan daring, dan konten yang berpotensi memengaruhi cara berpikir serta perilaku. Kajian literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai keterampilan mengevaluasi informasi dan mempertimbangkan risiko aktivitas daring (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022; Purnama et al., 2021). Tinjauan sistematis tentang kewargaan digital pada pendidikan dasar juga menguraikan bagaimana kompetensi tersebut diimplementasikan di sekolah (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022).

Digitalisasi turut mengubah cara peserta didik berhubungan dengan pengetahuan keagamaan. Pabbajah et al. (2021) menggambarkan pergeseran pendidikan agama dari yang berbasis teks (skriptural) menuju berbasis media (virtual) pada mahasiswa Muslim di Indonesia. Pada lingkungan pesantren di Semarang, transformasi digital dilaporkan menuntut peningkatan akses teknologi, pelatihan bagi guru dan santri, serta integrasi nilai Islam dalam konteks digital (Saputro & Arif, 2025). Literasi digital dalam konteks keagamaan karenanya bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara aman serta bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibiasakan memeriksa sumber kutipan ayat atau hadis, mengenali otoritas sumber, membandingkan informasi, dan tidak segera menyebarkan konten yang meragukan. Kebiasaan tabayyun dapat menjadi jembatan antara nilai Islam dan praktik literasi digital.

Sejumlah kajian terbaru membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada lingkungan digital. Murjani (2025) melalui studi pustaka merumuskan peran guru sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, penghubung, penyaring, dan evaluator. Mollah (2024) menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital, sedangkan Yanto et al. (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius bergantung pada kompetensi



pedagogis-digital guru, dukungan kebijakan sekolah, dan penguatan nilai yang konsisten. Pada sisi kompetensi, Reksiana et al. (2024) menganalisis literasi digital guru PAI di empat sekolah menengah pertama dan menekankan perlunya model kompetensi yang mengarah pada pengembangan kurikulum berkelanjutan.

Dari sisi peserta didik, Al Fian et al. (2024) melaporkan bahwa literasi keagamaan berpengaruh positif terhadap kecerdasan moral siswa di era digital, dan Yudi dan Maryam (2023) menemukan pengaruh positif kecakapan literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. Namun, Rahmi et al. (2026) memperlihatkan bahwa pemahaman moral siswa belum sepenuhnya terwujud dalam performa moral di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan belum otomatis menjadi perilaku.

Meskipun kajian tentang karakter religius dan pembelajaran digital semakin berkembang, temuan-temuan tersebut tersebar pada jenjang, konteks, dan desain penelitian yang berbeda. Diperlukan sintesis praktis yang menghubungkan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran PAI kontekstual, literasi keagamaan digital, evaluasi perilaku, dan kerja sama sekolah-keluarga dalam satu kerangka strategi. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi guru PAI yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di era digital, sekaligus menjelaskan indikator perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan luring maupun daring. Nilai baru artikel ini terletak pada penyatuan temuan lintas jenjang tersebut menjadi kerangka strategi dan indikator observasi yang dapat diuji pada penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber kajian terdiri atas 19 artikel jurnal ilmiah terbit tahun 2021 sampai 2026 yang relevan dengan strategi guru PAI, karakter religius, pendidikan karakter, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu digunakan satu buku tentang pendidikan karakter sebagai landasan konseptual. Penelusuran dilakukan melalui laman jurnal dan DOI. Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria: relevansi tema, rentang terbit lima tahun terakhir, kejelasan identitas bibliografis, serta ketersediaan tautan atau DOI daring yang dapat ditelusuri kembali oleh pembaca.

Data dianalisis secara deskriptif-tematik melalui empat tahap: mengidentifikasi gagasan utama setiap sumber, mengelompokkan temuan ke dalam tema strategi pembentukan karakter, membandingkan persamaan dan perbedaan antarkajian, lalu menyusun sintesis konseptual. Tema yang dihasilkan ialah keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, literasi keagamaan digital, kompetensi digital guru dan media pembelajaran, evaluasi perilaku, serta kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat. Keabsahan sintesis dijaga dengan membandingkan temuan dari berbagai jenjang pendidikan dan desain penelitian serta memeriksa kesesuaian identitas bibliografis setiap sumber. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan baru, hasil yang disajikan merupakan sintesis literatur, bukan laporan tentang efektivitas suatu program pada sekolah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Bagian hasil memaparkan temuan literatur menurut tema strategi, sedangkan bagian pembahasan memaknai temuan tersebut dengan kerangka teori pendidikan karakter serta kajian terdahulu.



Hasil

Hasil penelusuran dan penyaringan menunjukkan bahwa literatur yang dikaji mencakup jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, lingkungan pesantren, serta pendidikan tinggi. Desain penelitiannya beragam, antara lain studi kasus kualitatif, penelitian tindakan, survei kuantitatif, dan tinjauan pustaka. Analisis tematik menghasilkan tujuh tema strategi yang diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur Menurut Tema Strategi

No.	Tema	Temuan utama dalam literatur	Sumber
1.	Keteladanan	Guru berperan sebagai teladan moral di ruang fisik dan digital, sekaligus penyaring informasi.	Mollah (2024); Murjani (2025); Rochim & Khayati (2023); Yanto et al. (2025)
2.	Pembiasaan	Praktik Islam ditanamkan melalui habituasi; ekstrakurikuler keagamaan memediasi pengaruh kompetensi guru.	Pratiwi et al. (2024); Rochim & Khayati (2023)
3.	Pembelajaran kontekstual	Pemahaman moral belum otomatis menjadi performa moral digital; pembelajaran berbasis kasus direkomendasikan.	Rahmi et al. (2026); Saepudin et al. (2023); Yanto et al. (2025)
4.	Literasi keagamaan digital	Literasi keagamaan dan literasi digital berpengaruh positif pada moral, karakter, dan motivasi belajar.	Al Fian et al. (2024); Kurniawan et al. (2024); Pabbajah et al. (2021); Yudi & Maryam (2023)
5.	Kompetensi digital guru dan media	Kompetensi guru masih perlu dikembangkan; media digital bermanfaat bila diarahkan pada tujuan karakter.	Malla et al. (2023); Reksiana et al. (2024); Sari et al. (2024); Saputro & Arif (2025); Suparmun et al. (2024)
6.	Evaluasi perilaku	Guru berperan sebagai evaluator; asesmen performatif dengan simulasi dilema digital diusulkan.	Murjani (2025); Rahmi et al. (2026)
7.	Kolaborasi	Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat menjadi unsur penting ekosistem karakter.	Mollah (2024); Yanto et al. (2025)

1. Keteladanan sebagai peran inti guru. Literatur secara konsisten menempatkan keteladanan sebagai peran inti guru PAI. Rochim dan Khayati (2023) pada studi kasus di sebuah sekolah dasar di Cirebon melaporkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, agen moral dan politik, agen kognitif, serta manajer, dan menunjukkan perilaku yang patut diteladani. Yanto et al. (2025) memetakan keteladanan guru di ruang fisik maupun digital, sementara Mollah (2024) menempatkan guru sebagai teladan perilaku sekaligus penyaring informasi digital. Murjani (2025) merangkum peran-peran tersebut sebagai peran jamak guru yang meliputi teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, penghubung, penyaring, dan evaluator.

2. Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Rochim dan Khayati (2023) melaporkan bahwa praktik Islam ditanamkan guru melalui habituasi. Pratiwi et al. (2024) menggunakan pemodelan persamaan struktural dan menemukan bahwa kompetensi guru serta karakter religius berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akidah akhlak, sedangkan ekstrakurikuler keagamaan memediasi hubungan antara kompetensi guru dan hasil belajar tersebut. Yanto et al. (2025) menegaskan pentingnya penguatan nilai yang konsisten dalam keberhasilan pembentukan karakter religius.



3. Pembelajaran kontekstual dan berbasis kasus. Rahmi et al. (2026) meneliti 28 siswa kelas VIII dan menemukan bahwa pengetahuan moral yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi performa moral di ruang digital. Peneliti tersebut merekomendasikan pembelajaran berbasis kasus dengan asesmen performatif yang memuat simulasi dilema digital. Yanto et al. (2025) melaporkan guru PAI yang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kegiatan kejuruan di SMK. Saepudin et al. (2023) melaksanakan penelitian tindakan tiga tahap pada 50 siswa di dua sekolah menengah atas di Bandung untuk membentuk moderasi beragama melalui pendidikan karakter.

4. Literasi keagamaan digital. Al Fian et al. (2024) melibatkan 120 responden siswa SMAN 4 Cimahi dan melaporkan bahwa literasi keagamaan berpengaruh positif terhadap kecerdasan moral di era digital. Yudi dan Maryam (2023) melaporkan pengaruh positif kecakapan literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di SMK Kabupaten Bogor. Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa penerapan literasi keagamaan digital memperkuat motivasi belajar PAI siswa kelas XI di Sidoarjo. Yanto et al. (2025) memetakan guru sebagai fasilitator literasi media religius yang kritis, dan Pabbajah et al. (2021) menggambarkan pergeseran pendidikan agama dari skriptural menuju virtual.

5. Kompetensi digital guru dan pemilihan media. Reksiana et al. (2024) menganalisis kompetensi literasi digital guru PAI di empat sekolah menengah pertama di Tangerang Selatan. Malla et al. (2023) melaporkan bahwa guru PAI di sebuah pesantren menunjukkan kecakapan sedang dalam mengoperasikan alat digital seperti proyektor, presentasi, aplikasi pertemuan daring, dan ruang kelas daring, dengan dukungan pelatihan, integrasi kurikulum, dan pengembangan infrastruktur. Suparmun et al. (2024) menelaah peran media PAI berbasis literasi digital pada penguatan karakter peserta didik sekolah dasar, sedangkan Sari et al. (2024) mengeksplorasi penerapan teknologi dalam pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif. Saputro dan Arif (2025) menyoroti kebutuhan peningkatan akses teknologi dan pelatihan di pesantren. Yanto et al. (2025) mencatat kesenjangan kompetensi digital guru dan merekomendasikan pelatihan guru berbasis TPACK-religius.

6. Evaluasi perilaku. Murjani (2025) menempatkan guru PAI sebagai evaluator dalam pembentukan karakter religius, dan Rahmi et al. (2026) mengusulkan asesmen performatif yang mengamati bagaimana peserta didik bertindak dalam situasi dilema digital. Literatur yang dikaji tidak menyajikan satu instrumen baku untuk menilai karakter religius di ruang digital, sehingga indikator observasi pada artikel ini dirumuskan sebagai sintesis penulis (Tabel 2).

7. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mollah (2024) melaporkan bahwa kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat merupakan unsur penting dalam penguatan karakter religius siswa, dan Yanto et al. (2025) menempatkan guru sebagai kolaborator dalam ekosistem karakter yang menghubungkan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Pembahasan

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa strategi guru PAI tidak bekerja sebagai kegiatan yang terpisah, melainkan sebagai rangkaian yang saling menguatkan. Pembahasan berikut membaca temuan pada Tabel 1 dengan kerangka pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2022).

Keteladanan religius dan keteladanan digital

Keteladanan merupakan strategi mendasar karena peserta didik mengamati kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru. Guru dapat menunjukkan disiplin dengan hadir tepat waktu, bersikap adil, mengakui kesalahan, menggunakan bahasa santun, serta menghormati perbedaan.





Yang baru pada era digital ialah perluasan ruang keteladanan: peran teladan tidak lagi berhenti di ruang kelas, tetapi mencakup cara guru berkomunikasi di grup pesan, mengunggah materi, dan menanggapi informasi. Di ruang digital, keteladanan itu diwujudkan dengan tidak menyebarkan informasi sebelum memeriksa kebenarannya, tidak merendahkan orang lain dalam percakapan daring, menghargai privasi, dan menggunakan media untuk tujuan bermanfaat.

Temuan Yanto et al. (2025) tentang keteladanan di ruang fisik dan digital serta temuan Mollah (2024) tentang guru sebagai penyaring informasi mengisyaratkan bahwa guru yang meneruskan kabar tanpa pemeriksaan akan melemahkan pesan tabayyun yang diajarkannya sendiri. Dalam kerangka Lickona (2022), keteladanan dapat dipahami bekerja terutama pada perasaan moral dan tindakan moral karena memberi contoh konkret yang dapat ditiru. Rochim dan Khayati (2023) menunjukkan bahwa keteladanan berjalan beriringan dengan peran guru sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, sehingga keteladanan tidak berdiri sendiri, tetapi perlu ditopang perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik.

Pembiasaan ibadah yang disertai pemaknaan

Sekolah dapat membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah sesuai kebijakan sekolah, membaca Al-Qur'an, berbagi, menjaga kebersihan, dan mengucapkan salam. Namun, pembiasaan baru menjadi pembentukan karakter apabila guru menjelaskan makna nilai di balik kegiatan tersebut. Disiplin beribadah, misalnya, dapat dihubungkan dengan kemampuan mengatur waktu; sedekah dengan empati; dan menjaga kebersihan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Temuan Rochim dan Khayati (2023) tentang habituasi serta temuan Pratiwi et al. (2024) tentang peran ekstrakurikuler keagamaan sebagai mediator menunjukkan bahwa pembiasaan paling berpengaruh ketika terhubung dengan kegiatan yang terstruktur dan guru yang kompeten. Pembiasaan yang disertai refleksi membantu peserta didik memahami bahwa karakter religius tidak hanya ditampilkan saat kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, termasuk saat bermedia digital. Tanpa pemaknaan, pembiasaan berisiko menjadi rutinitas formal yang tidak berpindah ke ruang daring. Perlu dicatat bahwa penelitian Pratiwi et al. (2024) berfokus pada hasil belajar akidah akhlak, sehingga hubungannya dengan perilaku digital masih merupakan penafsiran yang perlu diuji.

Pembelajaran PAI kontekstual dan berbasis kasus

Materi PAI dapat dihubungkan dengan situasi yang dialami peserta didik, seperti menyebarkan berita yang belum jelas, berkomentar kasar, menyontek dengan bantuan teknologi, atau menggunakan gambar orang lain tanpa izin. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis kasus, mengidentifikasi nilai Islam yang relevan, mendiskusikan akibat tindakan, dan merumuskan pilihan yang bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis kasus memberi ruang bagi peserta didik untuk menerapkan konsep agama dalam keputusan nyata, sehingga pembelajaran karakter tidak berhenti pada hafalan aturan, tetapi berkembang menjadi pertimbangan moral.

Rekomendasi Rahmi et al. (2026) tentang pembelajaran berbasis kasus dengan asesmen performatif sejalan dengan arah ini, terutama karena temuan mereka menunjukkan jarak antara pemahaman moral dan performa moral di ruang digital. Jarak tersebut dapat dibaca sebagai petunjuk bahwa pengetahuan moral saja tidak cukup; peserta didik perlu berlatih mengambil keputusan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Penelitian tindakan Saepudin et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembentukan sikap melalui pendidikan karakter dapat dirancang dalam tahapan yang jelas, mulai dari pra-tindakan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi.



Rancangan serupa dapat dipakai untuk menguji strategi kontekstual dengan tema literasi digital pada penelitian lanjutan.

Penguatan literasi keagamaan digital

Hasil kajian menempatkan literasi keagamaan digital sebagai jembatan antara nilai Islam dan praktik bermedia. Guru perlu membimbing peserta didik agar tidak langsung mempercayai atau membagikan setiap konten keagamaan yang muncul di media sosial. Langkah sederhana yang dapat dilatih ialah memeriksa penerbit konten, mencari sumber asli ayat atau hadis, melihat konteks kutipan, membandingkan dengan sumber terpercaya, dan bertanya kepada guru atau ahli ketika ragu. Rangkaian langkah ini dapat disebut *tabayyun digital*, yaitu kebiasaan memverifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya.

Al Fian et al. (2024) serta Yudi dan Maryam (2023) menyediakan bukti kuantitatif dari konteks sekolah menengah bahwa literasi keagamaan dan literasi digital berkaitan dengan hasil moral dan karakter, sedangkan Kurniawan et al. (2024) menambahkan bahwa literasi keagamaan digital berkaitan dengan motivasi belajar PAI. Bukti tersebut berasal dari satu atau beberapa sekolah, sehingga belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks. Pabbajah et al. (2021) mengingatkan bahwa pergeseran dari skriptural ke virtual mengubah hubungan peserta didik dengan sumber pengetahuan agama; karena itu pembelajaran perlu menumbuhkan sikap kritis sekaligus tanggung jawab. Literasi digital layak dipadukan dengan pembelajaran PAI sebagai keterampilan etis sekaligus intelektual.

Kompetensi digital guru dan pemilihan media

Media digital dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif, video pendek tentang akhlak, poster digital, jurnal refleksi, atau proyek kampanye kebaikan. Pemilihan media harus mempertimbangkan usia peserta didik, tujuan pembelajaran, keakuratan materi, keamanan, dan aksesibilitas. Suparmun et al. (2024) dan Sari et al. (2024) sama-sama melihat peluang media digital bagi pembelajaran PAI, dengan syarat media diarahkan pada tujuan pendidikan yang jelas. Teknologi sebaiknya mendukung interaksi bermakna, bukan menggantikan diskusi, pendampingan, dan hubungan edukatif antara guru dan peserta didik.

Syarat tersebut bergantung pada kompetensi guru. Temuan Malla et al. (2023) bahwa kecakapan guru berada pada tingkat sedang dan menonjol pada penggunaan alat penyajian, serta temuan Reksiana et al. (2024) tentang perlunya model kompetensi literasi digital, menunjukkan bahwa penguasaan alat belum sama dengan kemampuan mendidik karakter melalui teknologi. Yanto et al. (2025) menawarkan arah berupa pelatihan guru berbasis TPACK-religius, dan Murjani (2025) menekankan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Bagi sekolah dengan akses terbatas, Saputro dan Arif (2025) mengingatkan bahwa peningkatan akses teknologi dan pelatihan harus berjalan bersamaan dengan integrasi nilai Islam dalam konteks digital.

Evaluasi karakter melalui perilaku yang dapat diamati

Penilaian karakter religius sebaiknya tidak hanya bergantung pada tes tertulis. Guru dapat menggunakan observasi terstruktur, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman secara hati-hati, serta portofolio kegiatan. Asesmen performatif yang diusulkan Rahmi et al. (2026) dapat melengkapi pendekatan tersebut karena menilai tindakan peserta didik dalam situasi dilema digital, bukan hanya pengetahuan tentang nilai. Penilaian perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak memberi label permanen kepada peserta didik. Umpan balik sebaiknya berfokus pada perilaku tertentu yang dapat diperbaiki.

Berdasarkan sintesis temuan, penulis merumuskan indikator perilaku yang dapat diamati pada ruang luring dan daring (Tabel 2). Indikator ini merupakan usulan konseptual yang



belum divalidasi secara empiris dan dapat dijadikan titik awal pengembangan instrumen observasi pada penelitian lanjutan.

Tabel 2. Indikator Perilaku Religius yang Dapat Diamati (Rumusan Penulis)

Nilai	Indikator luring	Indikator daring
Kejujuran	Mengerjakan tugas dan ujian tanpa menyontek	Tidak menyalin tugas daring atau memakai bantuan teknologi secara curang
Tanggung jawab	Menyelesaikan amanah dan tugas kelompok	Mengumpulkan tugas digital tepat waktu dan menjaga akun serta perangkat
Disiplin	Hadir dan beribadah tepat waktu	Mengatur waktu layar dan mematuhi aturan penggunaan gawai di sekolah
Kesantunan	Berbicara santun kepada guru dan teman	Berkomentar tanpa merendahkan orang lain di grup dan media sosial
Kepedulian	Membantu teman dan terlibat dalam kegiatan berbagi	Membela teman yang dirundung daring dan melaporkan konten merugikan
Tabayyun	Bertanya sebelum menyimpulkan sebuah kabar	Memeriksa sumber dan konteks konten keagamaan sebelum membagikannya

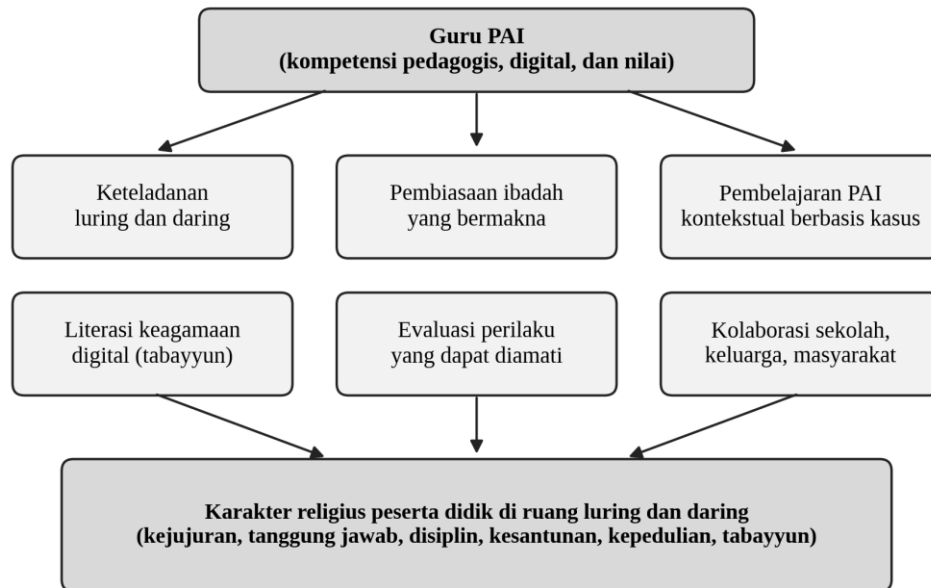
Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat

Sekolah tidak dapat membentuk karakter religius secara optimal jika pesan pendidikan di sekolah bertentangan dengan kebiasaan di rumah atau lingkungan sosial. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang kebiasaan digital yang sehat, batas penggunaan perangkat, pilihan konten, dan perilaku sopan dalam komunikasi daring. Kegiatan proyek sosial, berbagi, dan kepedulian lingkungan juga dapat melibatkan keluarga serta masyarakat. Temuan Mollah (2024) dan Yanto et al. (2025) mendukung pandangan ini karena keduanya menempatkan kolaborasi sebagai bagian dari ekosistem pembentukan karakter. Kolaborasi tidak dimaksudkan untuk mengawasi peserta didik secara berlebihan, tetapi untuk menciptakan lingkungan konsisten yang mendukung pembiasaan nilai.

Tantangan penerapan dan implikasi

Penerapan strategi tersebut menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan akses perangkat dan internet, kemampuan digital guru yang tidak merata, derasnya informasi, serta kesulitan menilai perubahan karakter dalam waktu singkat. Yanto et al. (2025) mencatat distraksi algoritmik, kesenjangan kompetensi digital guru, dan lemahnya sinkronisasi program karakter lintas mata pelajaran, sedangkan Saputro dan Arif (2025) menyoroti kebutuhan akses dan pelatihan. Karena itu, sekolah perlu memilih teknologi sesuai kebutuhan, menyediakan alternatif non-digital, memperkuat pelatihan guru, dan membangun aturan penggunaan media yang jelas. Guru juga perlu bersikap terbuka terhadap pertanyaan peserta didik serta menghindari pendekatan yang hanya melarang tanpa memberikan alasan dan keterampilan praktis.

Sintesis kajian ini mengarah pada kerangka strategi yang saling melengkapi (Gambar 1): keteladanan memberi contoh, pembiasaan membangun konsistensi, pembelajaran kontekstual menghubungkan nilai dengan persoalan nyata, literasi keagamaan digital membentuk sikap kritis, evaluasi memberi umpan balik, dan kolaborasi lingkungan menjaga kesinambungan. Seluruh strategi tersebut berpangkal pada kompetensi guru yang memadukan kemampuan pedagogis, digital, dan nilai.



Gambar 1. Kerangka Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital (Sintesis Penulis)

Kerangka ini bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk mengetahui bentuk penerapan yang paling sesuai pada jenjang sekolah, kondisi sosial, dan kemampuan digital yang berbeda. Penelitian tindakan kelas atau sekolah, sebagaimana dilakukan Saepudin et al. (2023) pada topik moderasi beragama, dapat menjadi rancangan yang layak untuk menguji kerangka ini dalam siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kepustakaan, strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital perlu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan ibadah yang bermakna, pembelajaran kontekstual berbasis kasus, literasi keagamaan digital, penguatan kompetensi digital guru, evaluasi perilaku, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Nilai religius harus tampak dalam kehidupan nyata maupun aktivitas daring, termasuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, kepedulian, dan kebiasaan memeriksa kebenaran informasi. Teknologi dapat memperkaya pembelajaran apabila dipilih secara tepat dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sekadar mengikuti tren.

Guru PAI disarankan meningkatkan kompetensi digital dan menyediakan kegiatan belajar yang melatih peserta didik mengevaluasi sumber keagamaan serta menerapkan etika bermedia. Sekolah dan keluarga perlu menyepakati pembiasaan yang konsisten, sedangkan peneliti selanjutnya dapat menguji kerangka strategi dan indikator perilaku ini melalui observasi, wawancara, atau penelitian tindakan di sekolah. Keterbatasan artikel ini ialah tidak menggunakan data lapangan primer, sehingga kesimpulannya merupakan sintesis konseptual dan tidak dapat dianggap sebagai bukti efektivitas untuk semua konteks pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Fian, M. I. R., Rahmat, M., & Jenuri, J. (2024). The influence of religious literacy on students' moral intelligence in the digital era: A case study of SMAN 4 Cimahi. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v4i2.21809>
- Kurniawan, R. S., Fahmi, M., Mas'ud, A., & Syaifuddin, S. (2024). Penguatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi keagamaan digital. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1–16. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/4047>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Malla, H. A. B., Hamka, H., Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2023). Teachers' digital literacy ability to improve Islamic religion education learning in Islamic boarding school. *International Journal of Educational Reform*. <https://doi.org/10.1177/10567879231211287>
- Mollah, M. K. (2024). Tantangan pembelajaran di era digital dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 203–220. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.203-220>
- Murjani. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik di era digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 1436–1477. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7115>
- Pabbajah, M., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M. T. H., & Juhansar. (2021). From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students' responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology & Religion*, 24(2), 122–130. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding social media literacy: A systematic review of the concept and its competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8807. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Pratiwi, N., Soraya, S. Z., & Daryono, R. W. (2024). Teacher competence and religious character on learning achievement: The mediating role of Islamic extracurriculars. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 79–98. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i1.10906>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Rahmi, U. Q., Rahmat, M., & Firmansyah, M. I. (2026). Student voices on PAI learning in developing honesty, trustworthiness, and moral performance for digital integrity among junior high school students. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39705>
- Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education teachers in shaping students' religious character in the digital era: A case study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon.



HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 3(2), 249–259.

<https://doi.org/10.14421/hjie.32-10>

- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-based Islamic education: Building inclusive, adaptive, and future-ready learning foundations. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 37–54. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/view/40150>
- Saputro, M. R., & Arif, M. (2025). Analysis of the role of information technology in strengthening Islamic religious education in pesantren: A study of digital transformation. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 7(2). <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.474>
- Suparmun, A. C. A., Irbathy, S. A., Fitria, R. A., Hidayah, F. A. N., Mu'awanah, R., & Az Zahra, R. F. N. (2024). Penguatan karakter peserta didik melalui media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital anak SD. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 250–261. <https://www.trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/download/2216/1497>
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Yanto, D., Baili, B., Friska, S. Y., & Maburi. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital: Studi kasus di SMK N 1 Bungo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 261–271. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51470>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200>